

PENAMAAN RAMUAN KEMBANG DALAM KEPERCAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN KERTEK, KABUPATEN WONOSOBO

Nurul Sholehah
Universitas Sebelas Maret
nurulsholehah26@gmail.com

Abstrak

Proses penamaan terhadap suatu hal atau benda sangat menarik untuk diteliti. Pemberian nama terhadap suatu objek tertentu tidak dapat terlepas dari latar belakang masyarakat pemilik serta peran bahasa di dalamnya. Penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat di lingkungan Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo tercipta dari beberapa motif tertentu. Konsep penamaan terhadap ramuan tersebut didasarkan pada cara penggunaan ramuan, gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan, fungsi ramuan, jumlah atau kelipatan, jenis komponen dalam ramuan, dan bentuk metaforis. Permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Penyediaan data tentang penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo ini dibuat dengan metode simak dan cakap. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak libat cakap. Bentuk penamaan di dalamnya dilihat dari bentuk kebahasaan dan motif penamaan dari orientasi masyarakat pemilik. Hasil analisis dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses penamaan terhadap ramuan oleh masyarakat setempat sebagian besar termasuk dalam bentuk polimorfemis dan bermotif pada fungsi dari ramuan tersebut. Oleh karena itu, penamaan pada suatu ramuan cenderung disesuaikan dengan fungsi atau tujuan dari keberadaan ramuan tersebut.

Kata kunci: motif; penamaan; ramuan

Abstract

The process of naming a thing or object is very interesting to study. Naming of an object is greatly influenced by the society background of the owner and the role of language in it. The naming of potion in the society beliefs living in Kertek Subdistrict of Wonosobo is inspired from several motives. The concept of naming the potion is based on how to use the potion, the symptoms or diseases that need to be eliminated, the function of the potion, the number or multiples, the types of components in the potion, and the metaphorical forms. There were 14 oral data in this descriptive qualitative research. This research on the naming of the potion in the society beliefs living in Kertek Subdistrict of Wonosobo was conducted by listening and conversation method. Meanwhile, the technique used was the involved conversation observation. This research aimed to describe the form of naming of potion in the society beliefs living in Kertek Subdistrict of Wonosobo. The naming process referred to the linguistic form and naming motives of the owner's society orientation. This research concluded that the process of naming the potion by the local society were included in the polymorphic form and the motive was the function of the respective potion. Thus, the naming of a potion tended to be adjusted to the function or purpose of its existence.

Keywords: motives; naming; potion

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki keanekaragaman wujud yang tumbuh dan berkembang secara beriringan dalam kehidupan masyarakat. Beberapa wujud kebudayaan di Indonesia memiliki nama yang sistem penamaannya diciptakan oleh masyarakat pemilik. Penamaan, menurut Kridalaksana (2008, p. 160), adalah proses pencarian

lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan terlihat dari peran bahasa sebagai sarana kebudayaan dalam hal pengembangan konsep-konsep budaya yang dilakukan dengan bantuan bahasa.

Proses penamaan terhadap suatu objek itu dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemilik. Pada proses penamaan, dimungkinkan adanya penciptaan kata atau kelompok kata yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Hal itu salah satunya dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo untuk menamai ramuan yang dipercaya memiliki manfaat khusus bagi kesehatan dan keselamatan hidup manusia. Masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo menggunakan bahasa kesehariannya berupa bahasa Jawa dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang ada dalam menamai ramuan.

Penamaan ramuan oleh masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo pada penelitian ini ialah ramuan berbahan dasar kembang atau bunga sebagai komponen utama. Oleh karena itu, nama-nama ramuan tersebut menggunakan istilah kembang dalam penyebutannya. Dalam penamaan ramuan, masyarakat setempat tidak sembarang memberi nama. Bentuk penamaan ini salah satunya didasarkan pada orientasi masyarakat setempat terhadap ramuan-ramuan tersebut.

Berkaitan dengan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Bentuk penamaan ramuan pada penelitian ini menarik untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan pada penelitian ini dijabarkan mengenai motif penamaan ramuan berdasarkan orientasi masyarakat di lingkungan Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dari sudut pandang etnolinguistik. Motif-motif dalam penamaan tersebut sangat berguna untuk memperkaya khazanah kebudayaan Indonesia dalam hal penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Etnolinguistik diungkapkan oleh Baehaqie (2017, p. 15) adalah “cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa, serta kosakata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penutur untuk mengungkapkan budaya masyarakat tersebut”. Pendekatan ini dirasa tepat karena seperti yang dinyatakan oleh Fallo & Fathur (2016, p. 107) bahwa “teori linguistik kebudayaan adalah bidang interdisipliner yang mempelajari bahasa dan budaya”. Di samping itu, Duranti (2003, p. 2) menegaskan bahwa “*ethnolinguistic is the study of speech and language within the context of anthropology*” (etnolinguistik adalah studi tentang tuturan dan bahasa dalam konteks antropologi). Ia juga berpendapat bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa. Pendapat lain dipaparkan oleh Fuenzalida (1949, p. 447) bahwa “*ethnolinguistics is the relationship between linguistics and cultural anthropology*” yang berarti etnolinguistik adalah hubungan antara linguistik dan antropologi budaya.

Studi etnolinguistik erat kaitannya dengan hipotesis Sapir-Whorf yang dikembangkan oleh Benjamin L. Whorf. Hipotesis Sapir-Whorf yang lebih memfokuskan pada hubungan antara tata bahasa dan pikiran manusia, bukan kata-kata (Chaer, 2009, p. 53). Bahasa yang dimiliki masyarakat tanpa disadari memengaruhi cara pandang masyarakat tersebut terhadap lingkungan. Dalam hal penamaan, proses penamaan terhadap suatu objek dilakukan dengan menyesuaikan penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemilik. Pada proses penamaan, dimungkinkan adanya penciptaan kata atau kelompok kata yang diciptakan oleh masyarakat tersebut. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo dalam menamai ramuan dengan bahasa kesehariannya dengan didasarkan pada motif-motif tertentu.

Penamaan, menurut Kridalaksana (2008, p. 160), merupakan proses pencarian lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, penamaan terjadi karena adanya beberapa hal yang melatarbelakangi seperti peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan, pemendekan, dan penamaan baru (Chaer, 2009, p. 44-52). Dalam penelitian ini, dibuktikan bahwa penamaan terhadap ramuan tidak terlepas dari beberapa latar belakang tersebut. Adapun motif penamaan dari nama-nama ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo ini di antaranya berdasarkan pada cara penggunaan, gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan, fungsi, jumlah, bahan, dan bentuk metaforis.

Penelitian mengenai penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa penelitian yang relevan. Penelitian pertama dilakukan oleh Juhartiningrum (2010). Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk dan makna istilah-istilah jamu tradisional di Kabupaten Sukoharjo. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat tiga bentuk kebahasaan, yaitu monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Dari aspek lain, ditemukan dua jenis makna yakni makna leksikal dan gramatikal dari istilah-istilah jamu tradisional.

Penelitian kedua dilakukan oleh Cipto Wardoyo dan Sulaeman (2017). Penelitian ini mengkaji tentang penamaan bangunan di Keraton Yogyakarta beserta dengan upacara ritualnya dalam perspektif etnolinguistik. Dalam penelitian itu, juga dipaparkan mengenai akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam penamaan bangunan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwa Keraton Yogyakarta masih memegang erat tradisi dan kepercayaan tradisional dalam penamaan bangunan di dalamnya. Konsep penamaan pada bangunan di lingkungan Keraton Yogyakarta ialah dengan memperhitungkan nilai filosofi, keimanan, dan mitologi.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Umam (2019). Penelitian ini mengkaji tentang asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. Selain itu, juga dikaji proses morfologi dan kategorisasi makna toponimi nama desa di Kecamatan Bangsri.

Ditemukan sebanyak 12 nama desa yang ada di Kecamatan Bangsri beserta dengan sejarah desa. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa asal-usul nama desa di Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara didominasi oleh cerita masyarakat yang berkembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif sehingga data yang dikumpulkan dan disajikan berupa bentuk kata-kata. Data penelitian ini ialah data lisan, yakni nama-nama ramuan kembang dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Menurut Banister, *et all.* (dalam Herdiansyah, 2012, p. 8), penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, sebagai metode untuk mengeksplorasi fenomena, dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang diteliti. Sumber data penelitian ini berasal dari masyarakat pemilik kepercayaan terhadap fungsi kembang yang dalam hal ini adalah masyarakat di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Dalam penyediaan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan cakap. Teknik yang digunakan dalam penyajian data ini ialah teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 1993, p. 203-208). Pada teknik simak libat cakap, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan agar dapat diperoleh data. Peneliti bercengkerama mengenai penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo secara reseptif, yakni hanya mendengarkan apa yang dikatakan oleh informan. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik cakap semuka atau wawancara untuk melengkapi metode simak.

Informan dipilih berdasarkan kriteria meliputi usia, profesi, serta bahasa yang dikuasai dan kesadaran akan peranannya sebagai informan. Dalam penelitian ini, dilibatkan sebanyak enam orang informan, yakni pedagang kembang di Pasar Kertek, Kabupaten Wonosobo, dukun bayi/*nganten*, dan masyarakat di wilayah Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo yang masih menggunakan ramuan kembang dalam kepercayaannya. Teknik selanjutnya secara berturut-turut berupa teknik rekam dan catat. Keseluruhan teknik tersebut diakhiri dengan klasifikasi atau pengelompokan data.

Penelitian ini menggunakan metode agih dan padan sebagai metode analisis data. Metode ini digunakan untuk menentukan sistem penamaan dan bentuk yang digunakan pada penamaan ramuan. Teknik yang digunakan ialah bagi unsur langung (BUL). BUL digunakan untuk mengetahui apakah penamaan ramuan tersebut termasuk dalam monomorfemis, polimorfemis, atau frasa.

Metode padan merupakan metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Alat penentu yang digunakan dalam penelitian ini ialah padan untuk memahami aspek eksofora, yaitu

kenyataan di luar bahasa yang dirujuk oleh bahasa. Penerapan metode padan ini, misalnya pada penamaan *kembang wangi*, yang menjelaskan bahwa kembang wangi merupakan ramuan untuk berziarah. Penamaan tersebut disesuaikan dengan fungsi dari ramuan, yakni menyebabkan bau wangi.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini yakni metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang, tanda yang dimaksud dalam penelitian ini ialah lambang-lambang fonetis, sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa dari penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Penelitian penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo disusun dengan penulisan lambang-lambang fonetis dan kata-kata biasa untuk dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

Teknik penarikan simpulan penelitian ini menggunakan teknik penarikan induktif. Maksud dari teknik penarikan induktif adalah tidak bertujuan untuk membuktikan sebuah teori atau hipotesis, melainkan membuat simpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan dan dibahas secara multiperspektif. Langkah analisis yang disimpulkan dilakukan dengan mengidentifikasi penamaan ramuan yang didapatkan dari wawancara bersama informan. Hasil dari wawancara tersebut kemudian dibuat deskripsi mengenai penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penamaan terhadap suatu benda tidak terlepas dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat pemilik. Bahasa memiliki peran sebagai media bagi masyarakat seperti untuk memberikan nama terhadap suatu hal atau benda. Penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo diciptakan sendiri oleh masyarakat pemilik. Penciptaan nama terhadap ramuan tersebut didasarkan pada orientasi dari beberapa aspek.

Orientasi masyarakat dalam penamaan ramuan disesuaikan dengan cara penggunaan ramuan, gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan, fungsi ramuan, jumlah atau kelipatan dalam komponen ramuan, jenis-jenis komponen yang terdapat dalam ramuan tersebut, dan bentuk metaforis. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat tetap memiliki dasar atau acuan dalam penciptaan nama terhadap suatu barang atau hal. Penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo terklasifikasikan dalam enam kelompok di atas. Adapun klasifikasi dalam penamaan ramuan tersebut seperti yang dijelaskan berikut.

Orientasi pada Cara Penggunaan

Penamaan ramuan yang berorientasi pada cara penggunaannya terdiri dari *kembang boreh* [kəmbəŋ bOrɛh] dan *kembang gebyuran* [kəmbəŋ gəbəyuran]. Penciptaan

nama pada kedua ramuan ini berorientasi pada cara penggunaan ramuan menurut kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Adapun dari segi bahasa, penamaan ramuan ini mengalami proses morfologis dalam pembentukan kata. Penamaan ramuan pertama dalam kelompok klasifikasi berdasarkan cara penggunaan yang mengalami proses morfologis, yakni *kembang gebyuran*.

Berdasarkan bentuk, penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa afiksasi. Bentuk itu berasal dari kata dasar *gebyur* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an* (Wedhawati dkk, 2001, p. 107). Kata *gebyur* yang mendapat sufiks */-an/* berubah menjadi *gebyuran* yang berasal dari kata dasar *gebyur* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Oleh sebab itu, sufiks *-an* dalam hal itu bermakna melakukan perbuatan sebagaimana dinyatakan oleh bentuk dasar.

Sementara itu, *kembang boreh* termasuk dalam bentuk monomorfemis, yakni kata yang hanya memiliki satu morfem. Morfem yang diketahui merupakan satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi lagi atas bagian yang lebih kecil lainnya. Kata tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki makna serta kategori yang jelas. *Boreh* terbentuk dari satu morfem pembentuk berupa morfem bebas.

Kata *boreh* merupakan bentuk dasar berupa satu kata yang berkategori verba. *Boreh* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'oles' atau 'melumuri dengan sesuatu'. Hal yang sama juga seperti pada kata *lulur* yang berarti 'melulur' dan *usap* yang berarti 'seka; elus' yang keduanya berkategori verba dan termasuk dalam bentuk monomorfemis. Oleh karena itu, penamaan pada ramuan ini merupakan penamaan asli yang berasal dari kata dasar.

Orientasi terhadap Gejala atau Penyakit yang ingin Dihilangkan

Berbeda dengan kedua ramuan di atas, *kembang lesan* [kəmbaŋ ləson] dan *kembang sawanan* [kəmbaŋ sawanan] ialah ramuan yang penamaannya berorientasi pada gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan. Penamaan *kembang lesan* diambil dari kata *lesu* dan *kembang sawanan* yang diambil dari kata *sawan*. Kedua nama ramuan tersebut mengandung harapan agar dapat menghilangkan rasa lesu dan sawan yang menempel pada manusia. Adapun kedua ramuan itu mengalami proses morfologis dalam proses pembentukan kata.

Kembang lesan dan *kembang sawanan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata dengan morfem lebih dari satu. Pada proses morfologis dalam penamaan *kembang lesan* terdapat suatu peristiwa yang disebut dengan peristiwa *sandi*. Kata tersebut mengalami peristiwa *sandi dalam*, yakni peluluhan dua buah vokal berdampingan karena adanya proses afiksasi (Zoetmulder, 1961, p. 13-14). Proses afiksasi yang pada kata *lesan* yang berasal dari kata *lesuan* yakni terdapat sufiks *-an* yang terletak di belakang bentuk dasar.

Vokal /u/ apabila berdampingan dengan vokal /a/ maka akan menghasilkan vokal /ɔ/ dan /wa/ pada peristiwa sandi. Kata *leson* yang berasal dari kata *lesuan* di dalamnya terdapat vokal /u/ dan vokal /a/ yang saling berdampingan. Oleh sebab itu, pada kata *lesuan* terjadi perubahan karena adanya pertemuan vokal /u/ dan /a/ sehingga menjadi vokal /ɔ/. Sufiks *-an* dalam hal ini memiliki peran sebagai sufiks pembentuk adjektiva berupa sesuatu yang mempunyai sifat. Sufiks *-an* mengubah kategori kata dalam kasus ini, yakni pada kata dasar *lesu* yang termasuk dalam kategori adjektiva kemudian berubah menjadi kata *leson* yang berkategori nomina.

Adapun proses morfologis dari *kembang sawanan* adalah afiksasi. Nama ramuan ini berasal dari kata dasar *sawan* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an*. Bentuk dasar nomina dengan sufiks ini dapat berupa morfem pangkal, nomina, atau adjektiva (Wedhawati, 2001, p. 198). Kata *sawan* yang mendapat sufiks *-an* berubah menjadi *sawanan* yang berasal dari kata dasar *sawan* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Oleh sebab itu, satuan sufiks *-an* memiliki peran sebagai sufiks pembentuk nomina hasil tindakan.

Orientasi terhadap Fungsi

Penamaan ramuan lainnya adalah berorientasi terhadap fungsi dari ramuan tersebut. Fungsi dari ramuan ini merujuk pada subjek maupun objek yang dituju. Penamaan pada ramuan ini berbeda dengan penamaan *kembang boreh* dan *kembang gebyuran* yang berorientasi pada cara penggunaan. Klasifikasi nama-nama ramuan yang berorientasi pada fungsi tersebut meliputi *kembang krangkadan* [kəmbaŋ kəraŋkadan], *kembang nganten* [kəmbaŋ ŋantɛn], *kembang wangi* [kəmbaŋ waŋi], *kembang sepitan* [kəmbaŋ sɛpitan], dan *kembang ari-ari* [kəmbaŋ ariyari]. Adapun proses morfologis dalam penamaan ramuan-ramuan ini ialah sebagai berikut.

Berdasarkan bentuk, *krangkadan* dalam penamaan pada ramuan itu termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa afiksasi. Kata tersebut berbentuk dasar *rangkad*. Kata ini memiliki bentuk ke-/an yang termasuk dalam bentuk pasif. Proses tersebut terjadi apabila terdapat afiks {ke-} melekat pada bentuk dasar yang diawali /l/, /r/, atau /w/ dan apabila dilekatkan pada bentuk dasar yang diawali dengan vokal maka terwujud bentuk /k-/ (Wedhawati dkk, 2001, p. 395). *Krangkadan* mengalami proses pembentukan kata, yakni adanya bentuk ke-/an. Bentuk ke-/an pada kasus ini menunjukkan peristiwa yang diacu terjadi dengan tidak disengaja.

Sementara itu, penamaan *kembang nganten* termasuk dalam bentuk monomorfemis. Adapun proses morfologis kata tersebut adalah berupa reduksi. Reduksi adalah peristiwa pengurangan fonem pada awal kata. Gejala reduksi yang terjadi pada kata ini ialah gejala aferesis, yakni gejala bahasa yang cenderung menanggalkan huruf awal atau suku awal kata (Notosudirjo, 1981, p. 11-12). Proses aferesis pada kata ini yakni kata *panganten* 'pengantin' yang berubah menjadi *nganten*.

Proses perubahan kata itu termasuk dalam perubahan internal, yakni perubahan yang terjadi dalam bahasa itu sendiri. Kata *panganten* dalam bahasa Jawa yang mengalami perubahan menjadi *nganten* saja dan kata tersebut masih termasuk dalam bahasa Jawa. Demikian pula, kata *ibu* dan *bapak* yang mengalami proses aferesis menjadi *bu* untuk kata *ibu* dan *pak* untuk kata *bapak*. Kedua kata tersebut juga termasuk dalam perubahan internal dalam bahasa Indonesia.

Berbeda dengan *kembang nganten*, *kembang sepitan* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa afiksasi. Berasal dari kata dasar *sepit* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an* (Wedhawati, 2001, p. 406). Kata *sepit* yang mendapat sufiks */-an/* berubah menjadi *sepitan* yang berasal dari kata dasar *sepit* dan termasuk dalam kelas kata nomina. Oleh sebab itu, sufiks *-an* dalam hal itu memiliki peran sebagai sufiks pembentuk nomina yang bermakna 'mengadakan kegiatan yang dinyatakan pada bentuk dasar'.

Sementara itu, *kembang ari-ari* termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa reduplikasi atau pengulangan dengan jenis pengulangan semu. Pengulangan semu adalah pengulangan kata yang tidak jelas bentuk dasarnya (Wedhawati dkk, 2001, p. 12). Unsur *ari* dalam *ari-ari* tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Hal ini dapat terjadi karena unsur tersebut tidak pernah bergabung dengan unsur bermakna lain.

Kata *ari-ari* termasuk dalam pengulangan semu pada proses pembentukan kata tersebut. Kata itu termasuk dalam pengulangan semu tanpa perubahan vokal, seperti kata *ubun-ubun* dan *uci-uci*. Kedua kata tersebut merupakan bentuk dasar yang termasuk dalam pengulangan semu tanpa perubahan vokal. Oleh sebab itu, kata *ari-ari* merupakan kata dasar atau asli dalam penamaan ramuan ini.

Terakhir, bentuk penamaan dari *kembang wangi* berupa bentuk kata. *Wangi* pada *kembang wangi* termasuk dalam bentuk monomorfemis, yakni kata yang hanya memiliki satu morfem. Morfem yang diketahui merupakan satuan bahasa terkecil tidak dapat dibagi lagi atas bagian yang lebih kecil lainnya. Kata tersebut dapat berdiri sendiri dan memiliki makna serta kategori yang jelas. *Wangi* terbentuk dari satu morfem pembentuk berupa morfem bebas. Kata *wangi* merupakan bentuk dasar berupa satu kata yang berkategori adjektiva atau kata sifat. Oleh karena itu, penamaan pada ramuan ini merupakan penamaan asli yang berasal dari kata dasar.

Orientasi pada Jumlah

Motif penamaan ramuan selanjutnya berorientasi dari jumlah dari komponen dalam ramuan tersebut. Pada data ini, ditemukan sebanyak tiga jenis ramuan yang motif penamaannya berorientasi pada jumlah komponen. Ketiga jenis ramuan tersebut adalah *kembang telon*, *kembang piton*, dan *kembang setaman*. Adapun proses morfologis pembentukan kata pada ramuan ini ialah sebagai berikut.

Telon yang berasal dari kata *teluan* dalam penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat diketahui karena terdapat peristiwa *sandi* dalam pembentukan nama ramuan. Kata tersebut mengalami peristiwa *sandi dalam*, yakni peluluhan dua buah vokal berdampingan karena adanya proses afiksasi (Zoetmulder, 1961, p. 13-14). Proses afiksasi yang terdapat pada kata itu terdapat sufiks *-an* yang terletak di belakang bentuk dasar.

Vokal /u/ apabila berdampingan dengan vokal /a/ maka akan menghasilkan vokal /ɔ/ dan /wa/ pada peristiwa *sandi*. Kata *telon* yang berasal dari kata *teluan* di dalamnya terdapat vokal /u/ dan vokal /a/ yang saling berdampingan. Oleh sebab itu, pada kata *teluan* terjadi perubahan karena adanya pertemuan vokal /u/ dan /a/ sehingga menjadi vokal /ɔ/. Afiks {-an} pada kasus ini memiliki peran sebagai prefiks pembentuk verba dalam jumlah atau kelipatan. Proses morfologis dari penamaan *kembang telon* tersebut memiliki persamaan dengan proses morfologis dalam penamaan *kembang piton*.

Berbeda dengan proses penamaan pada *kembang telon* dan *kembang piton*, penamaan *kembang setaman* tidak mengalami peristiwa *sandi* di dalamnya. Berdasarkan bentuk, penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa afiksasi. Berasal dari kata dasar *putihan* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an*. Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa motif penamaan ramuan yang didasarkan pada jumlah komponen berbeda dengan penamaan ramuan yang berorientasi pada fungsi ramuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Orientasi terhadap Jenis Komponen

Motif selanjutnya pada penamaan ramuan ini berorientasi pada jenis komponen yang terdapat dalam ramuan tersebut. Penamaan ramuan berdasarkan pada motif ini ialah *kembang putihan*. Seluruh komponen pada *kembang putihan* berwarna putih sehingga jenis komponen tersebut mendasari penamaan dalam ramuan ini. *Kembang putihan* mengalami proses morfologis dalam penamaannya seperti pada proses penamaan pada *kembang sawanan* dan *kembang setaman*.

Penamaan pada ramuan ini termasuk dalam bentuk polimorfemis, yakni kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil proses morfologis, yakni berupa afiksasi. Berasal dari kata dasar *putihan* yang kemudian mengalami proses pembentukan kata berupa sufiks *-an* (Wedhawati dkk, 2001, p. 406). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\{\text{putih}\}[\text{putih}] + \{-an\} \rightarrow /putihan/ [\text{putihan}] \text{ 'segala sesuatu yang berwarna putih'}$$

Contoh lain pada kata *manisan* dan *asinan*, proses morfologis yang terjadi adalah sebagai berikut.

{manis}[manis] + {-an} → /manisan/ [manisan] ‘segala sesuatu yang rasanya manis’

{asin} [asin] + {-an} → /asinan/ [asinan] ‘segala sesuatu yang rasanya asin’

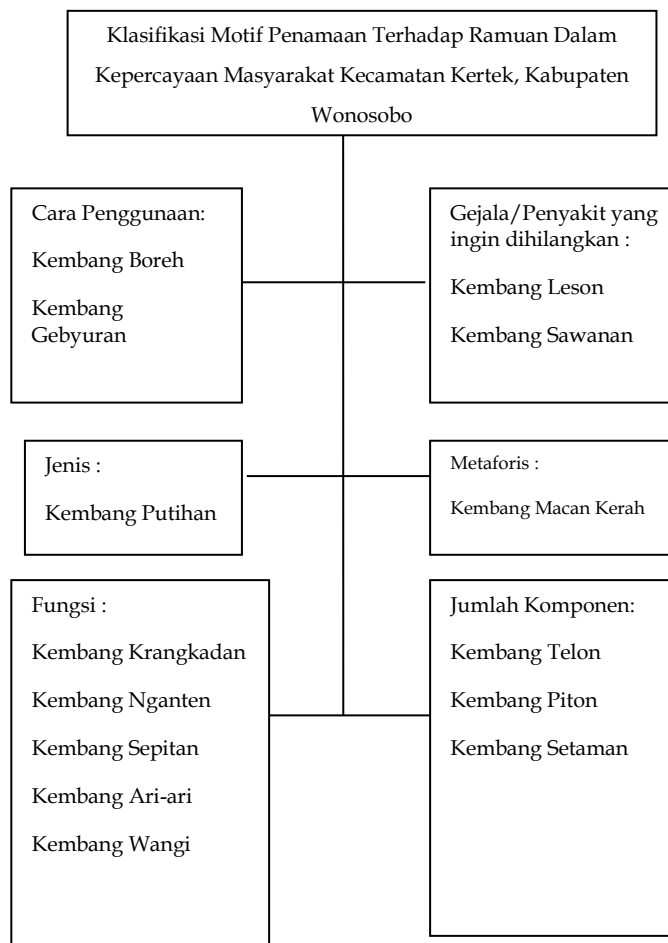
Kata *putih* yang mendapat sufiks /-an/ berubah menjadi *putihan* yang berasal dari kata dasar *putih* dan termasuk dalam kelas kata adjektiva. Hal itu terjadi pula pada kata *manisan* yang berasal dari kata dasar *manis* dan *asinan* yang berasal dari kata dasar *asin*. Keduanya berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, sufiks *-an* dalam hal ini memiliki peran sebagai sufiks pembentuk adjektiva berupa sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar (Wedhawati dkk, 2011, p. 160).

Orientasi pada Bentuk Metaforis

Motif terakhir pada penamaan ramuan ini berbeda dengan motif penamaan ramuan lain. Motif penamaan pada ramuan *kembang macan kerah* diambil secara metaforis untuk menggambarkan kegunaan dari ramuan tersebut. *Kembang macan kerah* tidak terdapat unsur *macan* atau harimau di dalamnya, tetapi istilah *macan* tersebut untuk menggambarkan jenis penyakit. Adapun proses morfologis dalam penamaan ramuan ini diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan bentuk, *kembang macan kerah* berasal dari kata dasar atau asli sehingga *macan kerah* termasuk dalam bentuk frasa. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih (Ramlan, 1986, p. 142). Frasa tersebut terdiri dari dua kata atau dua unsur, yakni unsur *macan* dan unsur *kerah*. Sementara itu berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori kata, frasa *macan kerah* termasuk dalam kategori frasa nomina. Kata *macan* berkategori nomina dan kata *kerah* berkategori verba sehingga frasa *macan kerah* termasuk dalam kategori frasa nomina.

Motif penamaan dari ramuan-ramuan di atas berbeda di antara satu dengan yang lain. Perbedaan dalam penamaan tersebut merupakan bukti dari orientasi masyarakat yang beragam. Motif penamaan ramuan yang diorientasikan berdasarkan fungsi diketahui lebih banyak digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut dapat dibuktikan apabila penamaan ramuan dengan motif ini dibandingkan dengan motif penamaan berdasarkan orientasi lain. Sebagai upaya untuk memudahkan klasifikasi tadi, dipaparkan pula bagan 1 klasifikasi penamaan ramuan tersebut sebagai berikut.



Bagan 1 Klasifikasi Penamaan Ramuan

SIMPULAN

Bentuk dari penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo meliputi (i) *afiksasi*, (ii) *peristiwa sandi*, (iii) *reduplikasi*, (iv) *reduksi*, dan (v) *frasa*. Afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Ditemukan sebanyak tiga bentuk monomorfemis, sepuluh bentuk polimorfemis, dan satu bentuk frasa. Sementara itu, dalam penelitian ini ditemukan pula peristiwa sandi dalam, yakni sebanyak tiga data. Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk polimorfemis merupakan bentuk kata yang paling banyak ditemukan dalam penamaan ramuan dalam kepercayaan masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, yakni sebanyak sepuluh data. Motif masyarakat terhadap penamaan ramuan ini dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara penggunaan, gejala atau penyakit yang ingin dihilangkan, fungsi ramuan, jumlah atau kelipatan, jenis komponen yang terdapat dalam ramuan, dan bentuk metaforis. Data terbanyak ditemukan pada penamaan berdasarkan motif fungsi dari ramuan, yakni sebanyak lima data. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa

masyarakat Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo cenderung memberikan penamaan dengan berorientasi pada fungsi dari ramuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, I. (2017). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik : Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duranti, A. (2003). *Linguistic Anthropology*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Fallo, J. D. & Rokhman, F. (2016). Tuturan Ritual Naton Adat Masyarakat Etnis Timor dalam Penyambutan Tamu di Sekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 105-114.
- Fuenzalida, I. S. (1949). Ethnolinguistics and The Study of Culture. *American Anthropologist*. 51, 446-456.
- Herdiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Juhartiningrum, E. (2010). Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Suatu Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Notosudirjo, S. (1981). *Etimologi*. Jakarta: Mutiara.
- Ramlan, M. (1986). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Umam, K. (2019). Asal-Usul Nama Desa di Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara. *Nuansa Indonesia*, 21(2), 183-199.
- Wardoyo, C. & Sulaeman, A. (2017). Etnolinguistik pada Penamaan Nama-Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Al-Tsaqafa*, 14(1), 55-75.
- Wedhawati, et.al. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Zoetmulder, P.J. & Poedjawijatna, I.R. (1961). *Bahasa Parwa Tata bahasa Djawa Kuno I Bentuk Kata*. Djakarta: Obor.